



Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta

Mad Yahya

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: madyahya@mail.ugm.ac.id

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.66703

Accepted: 28th, February 2023 Approved: 28th, June 2023 Published: 30th, June 2023

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji variasi fonologi tuturan bahasa Jawa oleh penutur dialek bahasa Jawa di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kajian fonologi dan proses fonemik penulis gunakan untuk mengidentifikasi data tuturan bahasa Jawa dialek Wonosobo. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak, rekam, dan sadap. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan hasil kajian. Dalam mengidentifikasi variasi penuturan vokal dan konsonan bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo, penulis menggunakan metode kontrastif dengan bahasa Jawa standar dialek Solo-Yogyakarta. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat berbagai variasi ucapan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Kecamatan Garung, Wonosobo. Variasi tuturan tersebut meliputi perubahan bunyi vokal [ɔ] menjadi [a], bunyi vokal [e] menjadi [a], bunyi vokal [a] dan [ɛ] menjadi [e], bunyi vokal [u] dan [ɔ] menjadi [o], dan perubahan konsonan [y] menjadi konsonan frikatif [z]. Selain itu berdasarkan identifikasi proses fonemik, terdapat penambahan bunyi berupa paragoge dan prothesis, pengurangan bunyi aferesis, dan substitusi bunyi vokal pada kata-kata yang mengalami afiksasi. Hasil kajian ini dapat menjadi bahan studi lebih lanjut terkait kajian linguistik dialek bahasa Jawa di Wonosobo khususnya berkenaan dengan aspek leksikon dan sintaksis serta peta sosiodialektologi dialek bahasa Jawa di Wonosobo.

Kata kunci: Bahasa Jawa dialek Wonosobo, fonologi kontrastif, variasi bahasa, proses fonemik

Abstract

This article aims to examine the variations in Javanese speech by Javanese dialect speakers in Garung District, Wonosobo Regency, Central Java. The author uses phonological and phonemic process studies to identify the speech data of Javanese speakers. In the data collection process, the author uses the techniques of listening, recording, and tapping. The qualitative descriptive method is applied to describe the results of the study. In identifying variations of Javanese vowels and consonants speech in the Wonosobo Regency, the author uses a contrastive method with the standard Javanese Solo-Yogyakarta dialect. The study results show that there are several variations of Javanese speech by Javanese speakers in Garung District, Wonosobo. These variation utterances include changes in the vowel sound [ɔ] to [a], the vowel sound [e] to [a], the vowel sound [a] and [ɛ] to [e], the vowel sound [u] and [ɔ] to [o], and the consonant [y] changes to a fricative consonant [z]. Furthermore, based on the identification of phonemic processes, there are additions of sounds called paragoge and prothesis, phonemes reduction of apheresis, and substitution of vowel sounds in words that have affixation. The study results can be used as material for further studies related to linguistic studies of Javanese dialects in Wonosobo, especially concerning lexicon and syntax aspects as well as socio dialectological maps of Javanese dialects in Wonosobo.

Keywords: Javanese Wonosobo dialect, contrastive phonology, language variation, phonemic processes

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Tidak hanya digunakan oleh penutur di Pulau Jawa, bahasa Jawa juga dituturkan oleh berbagai komunitas suku Jawa di berbagai wilayah. Luasnya cakupan penutur bahasa Jawa menjadikannya sebagai bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia (Kirana & Sukoyo, 2022, p. 129). Dari 718 bahasa daerah di Indonesia, penggunaan bahasa ibu bahasa Jawa di Indonesia mencapai 31,79 persen dari jumlah penduduk (Anindyatri & Mufidah, 2020, p. 18) (Suyanto, 2017, p. 366). Marsono (2019, p. 367) menyatakan jika jumlah penutur bahasa Jawa kurang lebih mencapai 75,5 juta jiwa dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Faktor wilayah dan jumlah penutur tersebut menyebabkan bahasa Jawa memiliki ragam atau variasi bahasa yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan variasi bahasa dalam suatu komunitas tutur yakni karena faktor geografis. Perbedaan bentuk variasi bahasa yang disebabkan oleh letak geografis penutur disebut sebagai dialek atau dapat pula disebut sebagai dialek regional (Sumarsono, 2017, p. 21). Perbedaan bentuk ujaran dalam dialek dapat diidentifikasi dalam berbagai satuan lingualnya seperti, fonem, leksikon, morfem, dan lainnya. Lebih lanjut Roach (2009, p. 14) memberi batasan suatu bahasa dapat dikategorikan memiliki dialek yang berbeda jika terdapat perbedaan variasi pengucapan, kosa kata, *grammar*, dan *word order*. Identifikasi satuan lingual pada unsur-unsur fonem, leksikon, dan sintaksis dapat menjadi parameter kekhasan ragam bahasa pada suatu dialek bahasa tertentu.

Kategorisasi kekhasan ragam bahasa dalam bahasa Jawa umumnya didasarkan pada

penamaan batas-batas geografis yang dikelompokkan dalam dialek-dialek regional. Meskipun bahasa Jawa memiliki perbedaan dalam setiap dialek, faktor kesalingmengertian (*mutual intelligible*) menjadi parameter umum suatu dialek masih dikelompokkan dalam satu rumpun bahasa (Sumarsono, 2017, pp. 21–22). Sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak dan diaspora terluas, bahasa Jawa memiliki kekayaan ragam dialek dan subdialek di berbagai daerah. Berbagai kajian dialektologi oleh para peneliti telah melakukan kategorisasi berbagai ragam dialek dalam bahasa Jawa. Misalnya, Uhlenbeck (dalam Zulaeha, 2010, p. 74) yang mengkategorisasikan dialek dan subdialek bahasa Jawa berdasarkan letak geografisnya di pulau Jawa dalam empat dialek utama dengan 13 subdialek. Keempat dialek bahasa Jawa yakni, dialek Banyumas, Pesisir, Surakarta, dan Jawa Timur. Sementara ketiga belas subdialek bahasa Jawa yakni, Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarata (Solo), Yogyakarta, Madiun, Surabaya, Banyuwangi, dan Cirebon.

Kategorisasi dialek bahasa Jawa lainnya dipetakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud (2019) yang memetakan tuturan dialek bahasa Jawa di Jawa Tengah dalam lima dialek utama. Kelima dialek tersebut yakni, dialek Solo-Yogyakarta, Pekalongan, Wonosobo, Banyumas, dan Tegal. Kategorisasi tersebut didasarkan pada pengukuran dialektometri yang mengukur persentase perbedaan kelima dialek sekitar 60 persen. Dalam pemetaan dialek bahasa Jawa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud (2019) tersebut, Karesidenan Surakarta, Semarang, Kedu, dan Pati termasuk

dalam satu cakupan dialek yakni dialek Solo-Yogyakarta. Sementara dialek Pekalongan dituturkan oleh penutur di kawasan Kabupaten Batang, Pekalongan, dan Pemasang. Dialek Tegal dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Kabupaten Tegal dan Brebes. Bahasa Jawa dengan dialek Banyumas dituturkan di wilayah Kabupaten Cilacap, Banyumas, Kebumen, Banjarnegara, dan Purbalingga. Sementara dialek Wonosobo dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo khususnya meliputi Kecamatan Wonosobo, Wadaslintang, Mojotengah, Selomerto, Kalikajar, Leksono, Sukoharjo, Kepil, dan Kalibawang. Dalam pemetaan tersebut, Kecamatan Garung yang merupakan bagian dari Kabupaten Wonosobo belum diikutsertakan secara khusus dalam dialek tertentu.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji variasi fonologis bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah berdasarkan aspek fonem segmental bahasa. Secara geografis, Kabupaten Wonosobo memiliki letak di antara beberapa kabupaten atau daerah yang menggunakan dialek dan subdialek bahasa Jawa yang beragam. Bagian timur kabupaten berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Magelang yang banyak menuturkan bahasa Jawa dialek standar Solo-Yogyakarta. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo yang menuturkan bahasa Jawa dialek Banyumas, sebelah barat dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kebumen yang menggunakan subdialek Kebumen serta bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Batang banyak menuturkan subdialek Semarang. Wilayah Kabupaten Wonosobo yang terletak di tengah beragam dialek dan subdialek bahasa Jawa

lainnya memantik minat penulis untuk mengkaji kekhasan linguistik yang dituturkan masyarakat Wonosobo.

Daerah pengamatan dalam kajian ini terletak di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Secara topografi, Kecamatan Garung merupakan daerah pegunungan yang terletak di bagian utara kabupaten berbatasan dengan Kecamatan Kejajar. Peta wilayah administratif Kecamatan Garung di Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta letak Kecamatan Garung di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah

Secara topografi wilayah, sebagian besar daratan di Kecamatan Garung dan Kecamatan Kejajar merupakan daratan tinggi dengan rata-rata ketinggian Kecamatan Garung berada pada 1.019 mdpl (Wonosobo, 2014). Berdasarkan kajian sosiodialektologi yang dilakukan Khamdani (2020, pp. 140–143), ditemukan kekhasan fonologis dan leksikal oleh penutur bahasa Jawa di Kecamatan Kejajar dan Kecamatan Leksono. Sementara itu, Kecamatan

Garung yang secara geografis berdekatan dengan Kecamatan Kejajar belum pernah dilakukan kajian linguistik lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berfokus kajian variasi fonetis dialek bahasa Jawa oleh penutur BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung, Wonosobo.

Artikel ini menggunakan pendekatan fonologi bandingan untuk mengkaji berbagai proses fonemik pada BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Dalam ujaran sehari-hari, tuturan bahasa kerap kali mengalami proses fonemik yang mengakibatkan perubahan distribusi fonem. Perubahan-perubahan ini dapat berupa penambahan, pengurangan, pertukaran, ataupun proses fonemik lainnya. Nafisah (2017, p. 71) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perubahan fonologis dalam suatu bahasa dapat berupa penambahan segmen, pelesapan segmen, penyatuan segmen (koalisi), dan asimilasi. Sementara Marsono (2019, pp. 5–9) membagi sembilan macam proses fonemik yang terjadi dalam ujaran, yakni variasi bebas, protesis, epentesis, paragoge, aferesis, sinkope, apokope, metatesis, dan kontraksi. Proses fonemik berupa variasi bebas merupakan variasi alofonemis yang dapat menjadi fonem yang berbeda ataupun sekadar alofon dari fonem tersebut, misalnya kata-kata dalam bahasa Jawa ‘putih’ /putih/ menjadi /puteh/ dan ‘sendiri’ /piyamba?/ menjadi /kiyamba?/; protesis, misalnya pada kata sapaan bahasa Jawa untuk pria yang lebih tua ‘mas’ /mas/ menjadi /əmas/ dan kata sapaan untuk perempuan ‘mbak’ /mbak/ menjadi /əmbak/; epentesis, misalnya kata ‘dicap’ /dicap/ menjadi /diəcap/ dan ‘ibuku’ /ibuku/ menjadi /ibu?ku/; paragoge, misalnya kata ‘pulang’ /bali/ menjadi /bali?/ dan ‘ini’ /iki/ menjadi /ikih/; aferesis (apheresis), misalnya

kata ‘biaya’ /wragat/ menjadi /ragat/ dan ‘tahu’ /wəruh/ menjadi /ruh/; sinkope, misalnya kata ‘terlewat’ /kəliwat/ menjadi /kliwat/ dan ‘sampai’ /dumugi/ menjadi /dugi/; apokope, misalnya ‘bawa ke mari’ /gawa rene/ menjadi /ga rene/; metatesis, misalnya kata ‘perkara’ /pərkəɾə/ menjadi /prəkəɾə/ dan ‘perlu’ /pərlu/ menjadi /prəlu/; serta kontraksi (*contraction*) yang merupakan proses penyusutan sekaligus perubahan fonem-fonem dalam suatu kata atau frasa, misalnya kata ‘saja’ /kemawən/ menjadi /mən/ dan ‘katanya’ /criyosə/ menjadi /təsə/.

Dalam tinjauan dialektologi, artikel ini merupakan studi dialektologi sinkronis karena mengkaji variasi bahasa berkaitan dengan faktor geografis (Mahsun, 2010, p. 32). Sementara dua subdisiplin lain berkaitan dengan kajian variasi bahasa yakni, dialektologi diakronis yang mengkaji variasi bahasa berdasarkan faktor waktu dan sosiolinguistik yang mengkaji bahasa berdasarkan faktor-faktor sosial tertentu. Penelitian-penelitian berkaitan dengan fonologi bahasa daerah di Indonesia telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Beberapa kajian sosiolinguistik dan dialektologi di Kabupaten Wonosobo di antaranya dilakukan oleh Assifa (2017) yang mengkaji leksikon-leksikon relik bahasa Jawa dalam dialek Wonosobo menggunakan pendekatan dialektologi diakronis. Kajian sosiodialektologi oleh Ardianty (2016) tentang variasi fonologi dan leksikal penutur di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel pendidikan dan pekerjaan. Oktafiani (2016) yang mengkaji tuturan masyarakat di Desa Panto, Desa Banyumudal, dan Desa Bogoran, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Pada kajian tersebut, penulis berfokus pada identifikasi variasi fonologi dan keunikan penggunaan leksikon penutur di kawasan

tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Khamdani (2020) berkenaan dengan variasi fonologi dan leksikal oleh penutur bahasa Jawa di Kecamatan Kejajar dan Kecamatan Leksono, Wonosobo. Dalam kajian tersebut, Khamdani (2020, p. 54) mengkorelasikan bentuk ujaran penutur dengan variabel-variabel ekstrasistemik bahasa seperti, pekerjaan, pendidikan, dan usia.

Artikel ini berfokus pada analisis kontrastif fonologi dalam bahasa Jawa dialek Wonosobo yang dituturkan oleh penutur di wilayah Kecamatan Garung, Wonosobo. Berdasarkan studi pustaka terdahulu, penelitian bahasa Jawa dialek Wonosobo dilakukan menggunakan beberapa pendekatan teoretis yakni, linguistik historis komparatif (Assifa, 2017), sosiodialektologi (Khamdani, 2020) (Ardianty, 2016), dan dialek geografis (Oktafiani, 2016). Sementara dalam artikel ini, tinjauan teoretis yang digunakan yakni analisis kontratif murni (*pure contrastive analysis*). Pendekatan ini biasa digunakan dalam studi tipologi bahasa untuk mengungkap kekhasan lingual dalam suatu dialek atau bahasa (Nur, 2016, p. 64). Selain itu, domain penelitian di Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo belum pernah dilakukan kajian yang serupa dengan artikel ini. Hasil kajian dalam artikel ini tidak hanya deskripsi bentuk-bentuk perbedaan fonologis antara kedua dialek, tetapi juga kategorisasi proses fonemik dalam bahasa Jawa dialek Wonosobo oleh penutur di Kecamatan Garung. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa Jawa khususnya di kawasan Kabupaten Wonosobo serta menjadi bahan studi lebih lanjut terkait kajian linguistik di Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Metode analisis artikel ini berdasarkan pada paradigma kualitatif. Sudaryanto (2015, p. 15)

menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada, atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Pendekatan ini digunakan sebagai dasar kajian untuk mengungkap secara deskriptif penggunaan BJ dialek Wonosobo oleh penutur asli di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yakni melalui studi pustaka, metode simak, rekam, dan sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa informan (Taembo, 2018, p. 5). Data yang dikumpulkan merupakan pengucapan kata-kata yang dituturkan oleh penutur dalam komunikasi sehari-hari serta kosa kata daftar Swadesh.

Data yang dikumpulkan merupakan 207 kata-kata Swadesh, seperti nama bagian tubuh, kata ganti, sapaan, sistem kekerabatan, perabot, dan lainnya yang dituturkan oleh penutur BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Penulis mengumpulkan data melalui tiga orang penutur BJ dialek Wonosobo yang lahir dan berdomisili di Desa Mlandi dan Desa Sendangsari, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Penutur mengucapkan kosa kata daftar Swadesh dalam dialek bahasa Jawa Wonosobo sesuai dengan pengucapan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan tuturan inilah penulis kemudian mentranskrip dalam tulisan fonetis sesuai dengan kaidah penulisan alphabet fonetis oleh *International Phonetic Alphabet* (IPA). Beberapa kriteria informan dalam penelitian ini yakni (1) memiliki *speech organ* atau organ berbicara yang masih bagus; (2) sehat secara jasmani dan mental; (3) memiliki kepribadian

yang baik; (4) lulusan pendidikan informan paling tinggi setara SMA atau dibawahnya; dan (5) tidak bepergian keluar Kabupaten Wonosobo dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Penulis mulai mengumpulkan data mulai bulan September 2022.

Dalam mengkaji perbedaan dan variasi fonemik BJ dialek Wonosobo dengan BJ standar Solo-Yogyakarta, penulis mengkombinasikan teknik studi pustaka dan komparasi. Penulis merekam pengucapan leksikon daftar Swadesh oleh seorang penutur asli BJ dialek standar Surakarta. Data kemudian diidentifikasi berdasarkan kaidah-kaidah fonologis untuk menemukan variasi tuturan bahasa Jawa antara kedua dialek dan berbagai proses fonemiknya. Selain itu, penulis juga melakukan teknik sadap pada pembicaraan yang dilakukan oleh penutur agar mendapatkan tuturan secara langsung dalam komunikasi. Penulis menggunakan data rekaman perbincangan penutur asli sebagai data pendukung dalam penelitian. Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, hasil akhir kajian dijabarkan penulis melalui teknik deskriptif kualitatif berupa kata-kata yang termuat dalam tabel-tabel serta penjelasan deskriptif. Proses analisis dilakukan oleh penulis melalui metode padan berupa hubungan banding menyamakan dan hubungan banding membedakan (Mahsun, 2010, p. 118). Setelahnya, hasil akhir penelitian dijabarkan penulis dengan metode informal. Metode informal dalam penyajian hasil penelitian diartikan sebagai perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015, p. 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi tuturan penutur BJ dialek Wonosobo setelah melalui proses penyimakan dan catatan transkripsi fonetis, penulis mengidentifikasi variasi ujaran dan proses

fonemik bahasa oleh penutur BJ di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Berbagai karakteristik variasi tuturan tersebut berupa perubahan variasi bunyi vokal dan konsonan, penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan substitusi bunyi vokal. Berikut merupakan penjabaran lebih lanjut terkait ragam proses fonemik dan karakteristik BJ dialek Wonosobo terhadap BJ standar dialek Solo-Yogyakarta.

Variasi Bunyi Vokal dan Konsonan

a) Variasi vokal /ɔ/ menjadi /a/

Berdasarkan peta pengucapan vokal pada IPA, vokal /ɔ/ diucapkan dengan bibir setengah terbuka (*open-mid*) dan posisi lidah belakang (*back*). Sementara vokal /a/ diucapkan dengan bentuk bibir yang terbuka (*open*) dan terletak pada bagian depan (*front*). Pada BJ standar dialek Solo-Yogyakarta, pengucapan vokal /o/ sangat lekat dalam berbagai kosa kata bahasa Jawa. Dalam transkrip tulisan ortografisnya, BJ Solo-Yogyakarta menggunakan tulisan ortografis <a> dalam penulisan leksem yang direalisasikan dalam tuturan vokal /o/ atau /ɔ/ seperti kata 'nasi' dalam bahasa Jawa ditulis dengan <sega> yang direalisasikan dalam ucapan [sɛgɔ], 'apa' /ɔpɔ/, 'hari' /dinɔ/, 'siapa' /sɔpɔ/, dan lainnya. Sementara dalam BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung variasi pengucapan vokal /a/ tetap direalisasikan dalam bunyi vokal [a]. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa kosa kata dalam daftar Swadesh, misalnya kata 'apa' dalam Bahasa Jawa /apa/ tetap diucapkan [apa], 'dimana' /nanɔ/, 'hari' /dina/, 'di sana' /naŋ kana/, 'datang' /tɔka/, dan lainnya.

Identifikasi penulis menunjukkan bahwa perubahan variasi vokal /ɔ/ dalam BJ dialek

Solo-Yogyakarta menjadi vokal /a/ dalam BJ dialek Wonosobo terdapat pada vokal /ɔ/ yang terdapat pada akhir kata.

Tabel 1 berikut menunjukkan variasi vokal /ɔ/ menjadi /a/ dalam BJ dialek Wonosobo.

Tabel 1. Daftar perubahan bunyi vokal [ɔ] pada bahasa Jawa standar dialek Solo-Yogyakarta (BJS) menjadi [a] pada penutur bahasa Jawa dialek Wonosobo (BJW)

No	Gloss	BJS	BJW
1	Datang	[təkɔ]	[təka]
2	Disana	[nɛŋ kɔnɔ]	[naŋ kana]
3	Hari	[dinɔ]	[dina]
4	Nasi	[səgɔ]	[səga]
5	Apa	[ɔpɔ]	[apa]
6	Siapa	[sɔpɔ]	[sapa]

b) Variasi vokal /e/ menjadi /a/

Variasi vokal selanjutnya terdapat pada penuturan vokal /e/ menjadi /a/ oleh penutur BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan IPA, vokal /e/ diucapkan dengan bibir setengah tertutup (*close-mid*) serta posisi lidah pada bagian depan. Variasi vokal pengucapan /e/ menjadi /a/ misalnya terdapat pada contoh frasa kata 'di sini' [nɛŋ kene] dalam BJ dialek standar yang dituturkan [naŋ kene] dalam BJ dialek Wonosobo. Daftar variasi vokal /e/ menjadi /a/ kosa kata Swadesh dan artinya dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar perubahan bunyi vokal [e] menjadi [a]

No	Gloss	BJS	BJW
1	Disini	[nɛŋ kene]	[naŋ kene]

2	Dimana	[nɛŋdi]	[naŋdi]
3	Disana	[nɛŋ kɔnɔ]	[naŋ kana]

c) Variasi vokal /a/ menjadi /e/

Variasi vokal /a/ menjadi /e/ ditemukan dalam beberapa gloss daftar kata Swadesh dalam BJ dialek Wonosobo. Berdasarkan data yang dikumpulkan, perubahan penuturan vokal /a/ menjadi /e/ oleh penutur BJ dialek Wonosobo terdapat pada vokal /a/ BJ standar yang terdapat pada tengah suku kata. Penulis tidak menemukan bentuk variasi vokal /a/ menjadi /e/ pada vokal /a/ BJ standar yang terdapat pada akhir kata. Selain itu, penulis menemukan satu bentuk variasi vokal /ɛ/ menjadi /e/ pada kata 'lemak' /gajɛh/ menjadi /gejɛh/ dalam BJ dialek Wonosobo. Vokal /ɛ/ dalam peta pengucapan vokal di IPA diucapkan dengan bibir setengah terbuka (*open-mid*) dan posisi lidah ditengah (*central*). Tabel 3 menunjukkan daftar kata yang mengalami variasi variasi vokal /a/ menjadi /e/ dalam BJ dialek Wonosobo

Tabel 3. Daftar perubahan bunyi vokal [a] menjadi [e]

No	Gloss	BJS	BJW
1	Air	[baŋu]	[beŋu]
2	Duduk	[nɛgɔŋ]	[nɛgɛŋ]
3	Lemak	[gajɛh]	[gejɛh]
4	Baru	[ɔnar]	[ɛnar]
5	Abu	[awu]	[ewu]

d) Variasi vokal /u/ dan /ɔ/ menjadi /o/

Identifikasi variasi vokal BJ dialek Wonosobo selanjutnya yakni perubahan bunyi vokal [u] dan [ɔ] menjadi [o]. Vokal /u/ merupakan jenis vokal tinggi yang diucapkan

dengan posisi lidah vertikal dan mulut membundar (Chaer, 2012, p. 113). Perubahan tuturan bunyi vokal [u] menjadi [o] misalnya pada kata 'kencing' [ŋuyuh] dalam BJ standar menjadi [ŋozoh] dalam BJ dialek Wonosobo. Sementara perubahan tuturan vokal /ɔ/ menjadi /o/ misalnya pada kata 'akar' yang diucapkan [ɔyɔt] dalam BJ standar menjadi [ozot] dalam BJ dialek Wonosobo. Tabel 4 menunjukkan daftar kata-kata yang mengalami perubahan vokal /u/ dan /ɔ/ menjadi /o/.

Tabel 4. Daftar perubahan bunyi vokal [u] dan [ɔ] menjadi [o]

No	Gloss	BJS	BJW
1	Kencing	[ŋuyuh]	[ŋozoh]
2	Kulit	[kulit]	[kolet]
3	Lutut	[d ^h əŋkul]	[d ^h əŋkol]
4	Akar	[ɔyɔt]	[ozot]
5	Daun	[gɔd ^h ɔŋ]	[god ^h ɔŋ]

e) Variasi konsonan /y/ menjadi /z/

Berdasarkan identifikasi data yang dikumpulkan, penulis menemukan perubahan tuturan konsonan /y/ menjadi /z/ oleh penutur BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung, Wonosobo. Fonem /y/ merupakan jenis konsonan yang diucapkan melalui artikulasi medio-palatal dengan cara pengucapan semivokal. Dalam BJ dialek Wonosobo, sebagian leksem yang mengandung konsonan /y/ berubah menjadi /z/ diucapkan secara frikatif. Bentuk korespondensi konsonan /y/ menjadi /z/ sebelumnya juga pernah diidentifikasi oleh Ardianty (2016) pada penutur di Dataran Tinggi Dieng dan Khamdani (2020) oleh penutur di Kecamatan Kejajar, Wonosobo. Khamdani (2020, p. 140) menyebutkan jika perubahan konsonan /z/ merupakan bentuk korespondensi

konsonan dan kekhasan BJ dialek Wonosobo yang muncul secara teratur.

Penulis menemukan pengucapan yang berbeda pada kata <uyah> yang berarti 'garam' dalam bahasa Indonesia. Dua dari tiga penutur melafalkan /uyah/ dengan konsonan frikatif /z/ menjadi /uzah/. Sementara terdapat satu penutur yang melafalkan dengan artikulasi medio-palatal /y/ seperti BJ standar /uyah/. Hal yang serupa juga terjadi pada kata 'kayu' /kayu/ yang diucapkan /kazu/ oleh penutur BJ dialek Wonosobo dan /kayu/ oleh penutur BJ standar. Tabel 5 menunjukkan daftar leksem yang mengalami perubahan konsonan /y/ menjadi /z/ oleh penutur BJ dialek Wonosobo.

Tabel 5. Daftar perubahan konsonan /y/ menjadi /z/

No	Gloss	BJS	BJW
1	Garam	[uyah]	[uzah]
			[uyah]
2	Kencing	[ŋuyuh]	[ŋozoh]
3	Kayu	[kayu]	[kazu]
			[kayu]
4	Tawa (tertawa)	[ŋguyu]	[ŋguzu]
5	Akar	[ɔyɔt]	[ozot]

Penambahan Fonem

a) Paragog (*paragoge*)

Paragog (*paragoge*) merupakan jenis penambahan bunyi pada akhir kata. Marsono (2019, p. 7) mendefinisikan paragog (*paragoge*) sebagai proses penambahan fonem pada akhir kata karena pemakaian kata tersebut secara langsung dalam ujaran penutur. Sebagian kosa kata Swadesh dalam BJ dialek Wonosobo

ditemukan proses paragog glottal-stop /ʔ/. Contoh proses tersebut dalam BJ dialek Wonosobo terdapat:

/adi/ → /adiʔ/ ‘adik’

/ora/ → /oraʔ/ ‘tidak’

penulis mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses penambahan bunyi paragog seperti, kata ‘adik’ yang ditulis <adi> dalam bahasa Jawa diucapkan menjadi [adiʔ]. Selain itu, proses paragog juga terjadi pada kata ‘tidak’ atau /ora/ diucapkan menjadi [oraʔ] dalam BJ dialek Wonosobo oleh penutur di Kecamatan Garung.

b) Protesis (*prosthesis*)

Protesis (*prosthesis*) secara umum diartikan sebagai proses penambahan bunyi fonem pada awal kata. Marsono (2019, p. 6) mendefinisikan protesis sebagai proses penambahan fonem pada awal kata disebabkan pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran oleh penuturnya. Sasangka (dalam Aufa Khamdani, 2020, p. 36) menyatakan bahwa protesis dalam tuturan biasanya disebabkan karena adanya kesulitan pengucapan beberapa bunyi secara berurutan pada awal kata. Contoh proses protesis dalam BJ dialek Wonosobo terdapat:

/dalan/ → /ndalan/ ‘jalan’

/bengi/ → /mbəŋi/ ‘malam’

/desa/ → /ndesa/ ‘desa’

penulis mengidentifikasi beberapa bentuk protesis dalam BJ dialek Wonosobo seperti (1) kata ‘jalan’ /dalan/ diucapkan menjadi [ndalan], (2) kata ‘malam’ /bengi/ diucapkan menjadi [mbəŋi], dan (3) kata ‘desa’ /desa/ diucapkan menjadi [ndesa].

Pengurangan Fonem Aferesis (*Aphaeresis*)

Aferesis (*aphaeresis*) merupakan pengurangan bunyi pada awal kata. Champbell (dalam Jayanti et al., 2021, p. 187) mengartikan aferesis sebagai perubahan yang menghapus huruf awal pada sebuah kata. Penulis mengidentifikasi bentuk eferesis pada beberapa kosa kata yang diucapkan oleh penutur BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung. Contoh proses aferesis dalam BJ dialek Wonosobo terdapat:

/əwɔŋ/ → /wɔŋ/ ‘orang’

/kakaŋ/ → /kaŋ/ ‘panggilan untuk kakak laki-laki’

/sindɔŋ/ → /ndɔŋ/ ‘panggilan untuk adik atau anak perempuan’

/siwoʔ/ → /woʔ/ ‘panggilan untuk adik atau anak laki-laki’

beberapa proses aferesis tersebut dalam tuturan yakni (1) kata ‘orang’ atau /əwɔŋ/ dalam bahasa Jawa diucapkan menjadi [wɔŋ], (2) kata ‘kakak’ atau /kakaŋ/ yang berarti kakak laki-laki dalam bahasa Jawa menjadi /kaŋ/, (3) kata <sindong> yang diucapkan [sindɔŋ] merupakan panggilan untuk anak perempuan diucapkan menjadi [ndɔŋ], dan (4) kata <siwok> atau diucapkan [siwoʔ] yang merupakan panggilan orang yang lebih tua untuk anak laki-laki mengalami proses aferesis pada silabel awalnya menjadi /woʔ/.

Substitusi Fonem Vokal

Penulis mengidentifikasi adanya penggantian fonem vokal dalam BJ dialek Wonosobo yang diucapkan oleh penutur ketika kata-kata tertentu mendapat afiksasi. Substitusi

bunyi diartikan sebagai proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu unsur tertentu (Khamdani, 2020, p. 38). Perubahan substitusi bunyi ini terjadi pada bunyi vokal [e] menjadi bunyi [i] serta bunyi vokal [o] menjadi [u] dalam BJ dialek Wonosobo. Contoh proses substitusi fonem vokal dalam BJ dialek Wonosobo terdapat:

/sekel/ → /sikile/ ‘kakinya’

/ɲaret/ → /ɲariti/ ‘merumput’

/rambot/ → /rambute/ ‘rambutnya’

pertama, kata ‘kaki’ atau <sikil> yang diucapkan [sekel] dalam BJ dialek Wonosobo akan diucapkan menjadi [sikil] ketika mendapat afiksasi orang ketiga ‘-nya’ atau /-e/ diakhir kata. Kata ‘kaki’ /sekel/ berubah menjadi /sikile/ atau ‘kakinya’ bukan lagi /sekele/. Contoh lainnya yakni kata ‘merumput’ atau <ɲaret> yang diucapkan [ɲaret] dalam bahasa Jawa. Fonem /e/ pada kata /ɲaret/ akan berganti menjadi fonem /i/ jika mendapat afiksasi pada akhir kata. Kata ‘merumput’ atau /ɲaret/ berubah menjadi /ɲariti/ dalam BJ dialek Wonosobo jika mendapat imbuhan akhir /-i/ menjadi /ɲariti/ bukan menjadi /ɲareti/. Ketiga yakni substitusi fonem /o/ menjadi /u/. Contoh ini dapat ditemukan pada kata ‘rambut’ yang diucapkan [rambot] dalam bahasa Jawa. Dalam BJ dialek Wonosobo, kata ‘rambut’ atau /rambot/ berubah menjadi /rambute/ jika mendapat sufiks ‘-nya’ orang ketiga atau /-e/ dalam bahasa Jawa. Kata ‘rambut’ /rambot/ menjadi ‘rambutnya’ /rambute/ bukan lagi /rambote/.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variasi fonologis dalam BJ dialek Wonosobo oleh penutur di Kecamatan Garung jika dibandingkan dengan ujaran bahasa Jawa standar. Karakteristik tuturan BJ dialek Wonosobo di Kecamatan Garung meliputi variasi fonem vokal /ɔ/ menjadi /a/, vokal /e/ menjadi /a/, vokal /a/ menjadi /e/, vokal /u/ dan /ɔ/ menjadi /o/, dan perubahan konsonan /y/ menjadi /z/. Selain itu, berdasarkan identifikasi proses fonemik dalam BJ dialek Wonosobo terdapat penambahan fonem berupa paragoge (*paragoge*) dan prothesis (*prosthesis*), pengurangan fonem aferesis (*aphaeresis*), dan substitusi fonem vokal pada kata-kata yang mengalami afiksasi sufiks. Kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut terkait dengan aspek-aspek linguistik BJ dialek Wonosobo lainnya, khususnya pada perbedaan aspek leksikon dialek Wonosobo dengan BJ standar. Selain itu studi awal terkait variasi pengucapan bahasa Jawa oleh penutur di Kabupaten Wonosobo dapat dipetakan lebih detail berdasarkan kajian sosiodialektologi bahasa.

REFERENSI

- Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_4BC3AA5E-D2D8-4652-B03D-B769C7409F79_.pdf
- Ardianty, H. (2016). *Pemakaian Bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng: Kajian Sosiodialektologi* [Other, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/28725/>
- Assifa, W. W. (2017). *Leksikon Relik Bahasa Jawa pada Dialek Wonosobo* [Other, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/56217/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2019, November 14). *Jawa—Peta Bahasa*. Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=57>

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Jayanti, C. T., Arizona, D., Fuadi, M. K., Wulansari, R. A., Danga, S. R. Y., & Jannah, S. (2021). Variasi Perubahan Fonologis Nama Buah-Buahan dalam Bahasa Jawa Dialek Lumajang, Dialek Malang, dan Dialek Kediri. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p184-194>
- Khamdani, A. (2020). *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)* [Under Graduate thesis, UNNES]. <http://lib.unnes.ac.id/41127/>
- Kirana, D. I., & Sukoyo, J. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Tataran Morfologi Ragam Krama pada Karangan Deskripsi Karya Siswa Kelas X. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.60175>
- Mahsun. (2010). *Genolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Marsono. (2019). *Fonologi*. Gajah Mada University Press.
- Nafisah, S. (2017). Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif. *Deiksis*, 9(01), Article 01. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940>
- Nur, T. (2016). *Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11>
- Oktafiani, P. D. (2016). *Penggunaan Bahasa Jawa Di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo (Kajian Geografis Dialek)* [Thesis, PBSJ-FKIP]. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1836>
- Roach, P. (2009). *English Phonetics and Phonology (4th ed.)*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik (11th ed.)*. SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Suyanto, S. (2017). Dominasi Pemakaian Bahasa Jawa di Provinsi Lampung Berdasar Data Sensus Penduduk 2010 Ancangan Demografilinguistik. 366–376. <http://eprints.undip.ac.id/60001>
- Taembo, M. (2018). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Kandai*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.68>
- Wonosobo. (2014). *Website Resmi Kabupaten Wonosobo*. <https://website.wonosobokab.go.id/category/detail/Kecamatan-Garung>
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Graha Ilmu.